

**REPRESENTASI KESELARASAN HIDUP MANUSIA DENGAN ALAM DALAM
NOVEL *KAMBING* DAN *HUJAN* KARYA MAHFUD IKHWAN:
SEBUAH KAJIAN SASTRA PASTORAL**

Ikrom Rifa'i¹

Universitas Singaperbangsa Karawang
1910631080079@student.unsika.ac.id

Sinta Rosalina²

Universitas Singaperbangsa Karawang
sinta@fkip.unsika.ac.id

Imam Muhtarom³

Universitas Singaperbangsa Karawang
imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Relasi antara manusia dengan alam di dalam karya sastra perlu mendapat perhatian khusus. Terlebih di tengah pesatnya akselerasi global yang kian meningkat, gagasan ekologis yang berakar pada pandangan ruralisme berpotensi mengalami degradasi, tergerus oleh pandangan urbanisme. Karenanya, sastra sebagai media representasi sikap dapat dimaksimalkan perannya dalam merawat gagasan dan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi keselarasan hidup antara manusia dengan alam yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Pendekatan penelitian ini yaitu kajian ekologi sastra yakni pastoral. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode berupa analisis deskriptif. Subjek penelitian berupa novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2015 oleh PT. Bentang Pustaka. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga aspek pastoral yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan*, yakni: (1) karakter 'bucolic' (penggembala), (2) unsur konstruksi arcadia, dan (3) wacana retreat & return. Sedangkan representasi keselarasan hidup yang ditemukan merujuk pada tiga asas, yakni: (1) principle of independence, (2) principle of change, dan (3) principle of evolution.

Kata Kunci: keselarasan hidup, novel, sastra pastoral.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk intelektual yang pada hakikatnya merepresentasikan segala hal yang ada di kehidupan. Representasi tersebut umumnya diwujudkan melalui pemikiran, sikap, dan tindakan para tokoh di dalam teks. Representasi yang dihadirkan di dalam karya sastra senantiasa memiliki koherensi dengan realitas yang ada di kehidupan. Sehingga dalam proses kreatifnya, pengarang

akan senantiasa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya; baik kehidupannya sebagai makhluk individual, makhluk sosial, dan tak terkecuali makhluk ekologis.

Pengarang dalam proses menciptakan karya kerap memberikan perhatian yang mendalam terhadap alam dan lingkungan. Keduanya bahkan tidak hanya dijadikan sebagai latar pemanis di dalam cerita, melainkan kerap bertindak sebagai sentral cerita. Dengan kata lain, ada banyak karya sastra yang menjadikan alam dan lingkungan sebagai gagasan utamanya. Hal tersebut tidak lepas dari kenyataan bahwa selain sebagai makhluk sosial, pengarang juga merupakan makhluk ekologis. Sehingga dalam pemahamannya, karya sastra tidak hanya bisa dilihat dari perspektif kemasyarakatan semata melainkan bisa pula dilihat dari perspektif lingkungan; tidak hanya bisa dilihat secara antroposentris melainkan bisa pula dilihat secara eksosentris.

Kajian menggunakan perspektif sastra lingkungan ini juga relevan dengan situasi zaman saat ini. Sebab seiring dengan pesatnya arus modernisasi, hal-hal yang berorientasi pada nilai-nilai kearifan lingkungan cenderung semakin mudah untuk ditinggalkan. Sastra sebagai media representasi sikap tentunya memiliki ruang untuk merawat nilai-nilai tersebut. Sehingga, pengkajian menggunakan perspektif sastra lingkungan, dalam konteks yang lebih luas, dapat dimanfaatkan juga sebagai sarana revitalisasi nilai-nilai kearifan lingkungan agar tetap bisa dipahami bahkan diimplementasikan oleh generasi selanjutnya.

Bahasan mengenai konsep keselarasan hidup manusia dengan alam dikenal dengan istilah etika lingkungan. Sebagai komponen terpenting dalam lingkungan, manusia memiliki peran yang sentral dalam upaya menjaga keselarasan dan kelestarian alam. Etika lingkungan penting dipelajari sebab dalam suatu ekosistem, terjadi siklus hidup dan rantai makanan yang membuat seluruh spesies di dalamnya saling menciptakan keterhubungan. Manusia sebagai salah satu organisme terpenting di dalamnya perlu memahami etika lingkungan agar proses keterhubungan itu tidak menimbulkan kerusakan. Aminudin (2020:26-27) menyebutkan ada tiga asas ekologi yang bisa memberikan masukan pada manusia untuk bijaksana dalam mengelola lingkungan alam yakni: (1) *principle of independence*, (2) *principle of change*, dan (3) *principle of evolution*

Ekologi sastra merupakan kajian multidisiplin yang menggabungkan dua disiplin ilmu: ekologi dan sastra. Ekologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari relasi antara

mahluk hidup dengan lingkungan, sedangkan sastra sebagai media pengarang dalam memmanifestasikan gagasannya melalui bentuk teks. Kajian yang berusaha melihat hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan dan alam di dalam karya sastra sering disebut dengan ekokritik sastra.

Sebagai sebuah kajian, ekologi sastra (sastra lingkungan) berupaya melakukan pembacaan dan pemahaman terhadap karya sastra dengan menempatkan gagasan ekologis (ekosentris) sebagai sudut pandang utamanya. McNaughton dan Wolf (1998:10) mengemukakan bahwa ekologi sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya baik yang bersifat organik dan anorganik. Dalam konteks ini, keterciptaan sebuah karya sastra tidak bisa dilepaskan dari adanya peristiwa ekologis (hubungan total antar organisme). Organisme yang dimaksud adalah pengarang (manusia) dengan segala sesuatu yang ada di lingkungannya yang juga turut mempengaruhi keterciptaan karya sastra tersebut. Karenanya, karya sastra dipahami sebagai bagian dari spesies atau komponen dalam suatu ekosistem kehidupan. Sebab, sebagaimana disebutkan oleh Kaswadi (2015:36) bahwa hidup dan berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat, aksi, dan reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem tertentu yang kompleks dan kait-mengkait.

Sementara Sukmawan (2016:13) menyebutkan bahwa sastra lingkungan akan menghasilkan konstruksi naratif dengan unsur penting akan hadirnya lingkungan atau alam dan tema tentangnya, serta menjadikan tema lingkungan sebagai orientasi etis teks. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Endraswara (2016:42) bahwa alam telah menjadi bagian dari sastra. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, dan lain-lain dalam karya mereka. Karenanya, konsep keterkaitan antara alam dengan lingkungan di dalam karya sastra mendorong hadirnya sebuah kajian berperspektif sastra lingkungan (ekologi sastra) yang biasa disebut dengan istilah ekokritik sastra.

Ekokritik secara leksikal berasal dari bahasa Inggris yakni ecocritism yang merupakan gabungan dari dua kata ecology dan criticism. Ekokritik sastra dapat dipahami sebagai teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra yang dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, atau bahkan menyelesaikan masalah ekologis dalam pengertian yang lebih luas. Sebagaimana disebutkan oleh Sukmawan (2016:14) bahwa

Representasi Keselarasan Hidup Manusia dengan Alam dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan: Sebuah Kajian Sastra Pastoral

sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung di dalamnya.

Ekokritik sastra, dalam konteks yang lebih luas, mampu mendorong manusia (selaku pengguna sastra) untuk memahami standar ideal berperilaku, bukan hanya sebagai makhluk sosial atau individual, melainkan sebagai makhluk ekologis. Sebagaimana disebutkan Endaswara (2016:22) bahwa ekokritik sastra dapat menyeimbangkan keadaan lingkungan dan manusia sebagai pengguna sastra. Dengan demikian, kedalaman pesan di dalam karya sastra tidak hanya menjangkau manusia atau masyarakat semata, melainkan seluruh elemen yang ada di alam semesta.

Namun, yang perlu digarisbawahi adalah tidak semua karya sastra yang ditulis pengarang memiliki muatan ekokritik di dalamnya. Buell (1995:7-8) menyebutkan sejumlah kriteria yang membuat sebuah karya sastra dapat dikatakan mengandung muatan ekokritik, antara lain: (1) lingkungan bukan manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (legitimate); (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks; dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu usaha pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks.

Sastra lingkungan juga menawarkan beberapa model kajian yang bisa dimanfaatkan. Model tersebut menyesuaikan dengan kedalaman isu yang diangkat di dalam karya sastra yang akan dikaji. Model-model kajian sastra lingkungan antara lain: (1) kajian narasi pastoral meliputi telaah unsur *bucolic* atau pengembala, telaah unsur konstruksi arcadia, telaah unsur wacana *retreat* dan *return*; (2) kajian narasi apokaliptik meliputi telaah unsur karakter pahlawan, telaah unsur lingkungan apokaliptik, dan telaah unsur visi dan ramalan; dan (3) kajian etis yang secara spesifik membahas terkait prinsip atau nilai-nilai yang dijadikan pedoman untuk berperilaku.

Salah satu karya sastra yang mengandung isu ekologis yang cukup kuat adalah novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Novel yang menjadi pemenang dalam ajang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2014 ini tidak saja menarik lantaran mengangkat masalah dikotomi kehidupan beragama dalam masyarakat Islam,

Representasi Keselarasan Hidup Manusia dengan Alam dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan: Sebuah Kajian Sastra Pastoral

melainkan karena memiliki deskripsi sekaligus penggambaran yang mendalam terkait alam dan lingkungan, khususnya lingkungan pedesaan. Dalam penggambaran tersebut, ada banyak nilai, gagasan, pandangan, kepercayaan, dan ideologi tertentu yang dijadikan pijakan oleh masyarakat dalam menjalin relasi dengan alam.

Novel *Kambing dan Hujan* pada dasarnya mengangkat konflik pertentangan dua kelompok masyarakat Islam: Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yang mana keduanya dibenturkan oleh masalah-masalah kepercayaan, ajaran, kebiasaan, *mahzab*, hingga tata cara beribadah. Namun, penggambaran latar cerita yang bersentral pada lingkungan pedesaan, membuat novel tersebut juga mengandung narasi-narasi ekologis yang menarik untuk dikaji. Di dalam narasi-narasi tersebut, tentunya terkandung banyak hal seperti nilai-nilai, gagasan, hingga kepercayaan yang dijadikan dasar oleh masyarakat dalam menjalin keselarasan dengan lingkungan. Dengan demikian, novel tersebut memiliki ruang yang terbuka untuk dikaji menggunakan pendekatan ekologi sastra.

Ekologi sastra dipilih sebagai kajian yang relevan dikarenakan novel *Kambing dan Hujan* mengandung gagasan dan nilai-nilai kearifan lingkungan yang dominan. Melalui kajian ini, peneliti diharapkan mampu membongkar gagasan dan nilai ekologis tersebut, yang direpresentasikan melalui pemikiran, sikap, dan tindakan para tokoh di dalam cerita. Selain itu, ada dua ciri yang bisa menjadi penanda sebuah karya sastra dapat dikaji menggunakan pendekatan sastra lingkungan yaitu: mengandung narasi pastoral dan narasi apokaliptik. Pastoral adalah deskripsi tentang lingkungan desa yang kontras dengan kehidupan kota, sedangkan apokaliptik berisi deskripsi tentang satu komunitas yang terpinggirkan atau pertentangan antara yang baik dan yang jahat. Dua ciri tersebut terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan*. Sehingga dengan demikian, novel tersebut memiliki relevansi untuk dikaji menggunakan pendekatan ekologi sastra.

B. METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan metode berupa analisis deskriptif. Sugiyono (2013:8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Saskia, Hartati, dan Suntoko (2023: 148) menyebutkan bahwa tujuan dari penggunaan

Representasi Keselarasan Hidup Manusia dengan Alam dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan: Sebuah Kajian Sastra Pastoral

metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan masalah penelitian secara tajam.

Sumber data penelitian berupa novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2015 oleh PT. Bentang Pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan studi pustaka atau dokumentasi. Sukmadinata (2007: 221) menyebutkan bahwa studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Ada pun tahap-tahap dalam penelitian ini meliputi: (1) menentukan objek penelitian; (2) mendeskripsikan unsur-unsur narasi pastoral yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* yang mencakup karakter penggembala (*bucolic*), unsur konstruksi arcadia, dan wacana *retreat & return*; serta (3) mendeskripsikan representasi keselarasan hidup manusia dengan alam berdasarkan unsur pastoral yang telah dianalisis pada novel *Kambing dan Hujan*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Narasi Pastoral dalam Novel *Kambing dan Hujan*

Pastoral merupakan bentuk karya sastra yang memuat narasi tentang alam pedesaan beserta segala sesuatu yang melingkupinya dan bertentangan (*antitesis*) dengan alam perkotaan. Ada pun identifikasi pastoral menurut Sukmawan (2016: 10) diklasifikasikan menjadi: (a) karakter ‘*bucolic*’ atau penggembala; (b) konstruksi arcadia yang mencakup *idylls*, nostalgia, dan *georgic*; serta (c) wacana *retreat* dan *return*. Berikut merupakan deskripsi temuan sastra pastoral yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan*.

a. Karakter ‘*Bucolic*’ (Penggembala)

Indikator mutlak yang wajib dipenuhi agar sebuah karya sastra dapat dikaji menggunakan pendekatan pastoral adalah adanya karakter penggembala. Karakter tersebut dapat direpresentasikan melalui tindakan para tokoh di dalam cerita, yang menunjukkan adanya eksistensi kegiatan menggembala. Penggembalaan yang dimaksud, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah kegiatan menjaga dan memelihara binatang (terutama ketika binatang itu sedang di padang rumput dan sebagainya).

Karakter penggembala di dalam novel *Kambing dan Hujan* direpresentasikan melalui tokoh Is dan Mat. Keduanya merupakan orang tua dari tokoh utama cerita

yakni Mif dan Fauzia. Cerita yang bersentral di sebuah pedesaan bernama Tegal Centong membuat karakter-karakter yang hidup di dalamnya begitu dekat dengan alam. Selain bercocok tanam di ladang, menggembala adalah kegiatan yang identik dilakukan oleh anak-anak di Tegal Centong. Hal tersebut dibuktikan sebagaimana kutipan berikut.

Setelah mendapat upah pertamaku sebagai gembala kambing, pagi-pagi sekali aku putuskan untuk menjualnya ke pasar kecamatan. Karena tidak kuambil selama tiga tahun berturut-turut, upahku jadi banyak. Tak kurang dari tujuh ekor, tiga di antaranya betina dewasa, dua jantan, dan dua lainnya masih muda, cempe. (Ikhwan, 2015: 39)

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa tokoh Is baru saja mendapatkan upah pertamanya sebagai seorang penggembala. Berbeda dengan pekerjaan lain yang umumnya menerima upah berupa uang, pekerjaan menggembala yang dilakukan di desa—sebagaimana juga dilakukan oleh Is—akan diberi upah dengan kambing atau dalam sudut pandang ekonomi biasa disebut dengan bagi hasil. Penggembala seperti Is ini umumnya tidak menggembalakan kambing piaraannya sendiri, melainkan milik seorang peternak atau belantik. Is hanya bertugas merawat dan menggembalakan kambing-kambing tersebut. Sebagai upahnya, Is akan mendapatkan kambing hasil peranakan yang dirawatnya.

Selain Is, tokoh lain yang merepresentasikan karakter penggembala adalah Mat. Namun, Mat yang merupakan anak seorang belantik memiliki sistem penggembalaan yang berbeda dengan Is. Mat menggembalakan kambing bapaknya sendiri, sehingga tidak akan mendapatkan upah bagi hasil sebagaimana yang didapatkan oleh Is. Hal tersebut dibuktikan sebagaimana kutipan berikut.

Mat, seperti kebanyakan lelaki pada masa itu, juga penggembala. Namun, tak seperti Is, Mat menggembalakan kambing miliknya sendiri dan jumlahnya tak pernah lebih dari lima (bandingkan dengan tiga puluhan kambing Mbah Min yang digembalakan Is). Karena orang tua Mat seorang belantik, alias pedagang ternak, kambing gembalaan Mat sering berganti-ganti dengan waktu tak lama. (Ikhwan, 2015: 60)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa Mat merupakan anak seorang belantik. Karenanya, tanggung jawab Mat sebagai penggembala tidak lebih dari sekadar pengabdian untuk membantu kedua orang tua. Berbeda dengan Is yang memiliki tanggung jawab secara langsung terhadap kambing gembalaannya, Mat hanya membantu sekadarnya. Selain itu, jumlah kambingnya pun lebih sedikit dibanding kambing Is. Hal tersebut tidak lepas dari status orang tua Mat yang

merupakan seorang belantik. Belantik sendiri, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan orang yang menjadi perantara dalam jual beli ternak seperti kerbau, sapi, dan kambing. Belantik juga bisa dimaknai sebagai pedagang ternak.

b. Konstruksi Arcadia

Konstruksi arcadia merupakan pandangan atau cara hidup yang diidealkan oleh suatu masyarakat tertentu. Sukmawan (2015: 30) menyebutkan bahwa arcadia memuat tiga unsur, yakni *idylls* atau gambaran hidup yang ideal, nostalgia atau pandangan yang mengarah ke masa lalu, dan *georgic* atau bentuk kenyamanan bekerja dengan alam. Ada pun temuan konstruksi arcadia dalam novel *Kambing dan Hujan* sebagai berikut.

1) Unsur *Idylls*

Secara historis, *idylls* merupakan salah satu bentuk puisi yang menggambarkan idealisasi suatu masyarakat. Bentuk keselarasan tersebut direpresentasikan oleh para tokoh, baik melalui pemikiran, sikap, maupun tindakan di dalam cerita. Salah satu aspek *idylls* yang ditemukan dalam novel *Kambing dan Hujan* adalah tradisi rambu. Rambu merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat desa dalam upaya menjaga tanamannya di ladang dengan cara mendirikan gubuk (pondokan). Hal tersebut dibuktikan sebagaimana kutipan berikut.

Pak'e, Mbok'e, dan Sumi tinggal di pondokan samping ladang—seperti juga sebagian orang Centong saat itu. Itu kebiasaan orang-orang di Centong yang memiliki ladang jauh dari rumah jika menjelang dan se usai panen, baik jagung, kacang, apalagi padi. Kami menyebutnya rambu—kenapa disebut begitu, aku tak tahu. Kalau pas musim panen, kebanyakan rumah-rumah di desa dibiarkan kosong untuk sementara. (Ikhwan, 2015: 42)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tradisi rambu dilakukan oleh masyarakat Centong saat menjelang dan sesudah panen. Rambu dimaksudkan agar para petani memiliki akses yang lebih mudah dalam menjaga dan merawat tanamannya, baik dari ancaman hama ataupun maling. Faktor lain yang melatarbelakangi tradisi rambu adalah jarak rumah petani dengan ladang yang jauh. Karena sifatnya hanya sementara, maka gubuk yang dibangun pun bersifat semi permanen.

Tradisi rambu dalam prespektif ekologis dapat dipahami sebagai salah satu bentuk keselarasan hidup manusia dengan alam. Dalam tradisi tersebut, kedudukan manusia tidak hanya sebagai pihak yang mengeksploitasi alam secara masif semata. Melainkan, keduanya sama-sama menunjukkan adanya asas ketergantungan (*principle of independence*). Manusia bergantung pada alam sebagai satu-satunya sumber pemenuhan hidup, sedangkan alam bergantung pada manusia dalam mengupayakan kelestariannya.

Selain tradisi rambu, aspek *idylls* lainnya yang terdapat pada novel *Kambing dan Hujan* adalah tradisi *grebuan* yang dilakukan oleh tokoh Is dan kawan-kawannya. *Grebuan* sendiri hampir sama dengan *sambatan*, yakni sebuah tradisi gotong-royong yang dilakukan secara bersama-sama oleh suatu kelompok masyarakat. Bedanya, tradisi *sambatan* ditujukan bagi satu individu saja, sedangkan *grebuan* ditujukan untuk kepentingan bersama. Ada pun tradisi *grebuan* dalam novel *Kambing dan Hujan* dilakukan dalam rangka pembangunan masjid. Hal tersebut dibuktikan sebagaimana kutipan berikut.

Batu sudah dianggap cukup dan terus ditumpuk. Ada juga beberapa sak batu gamping, sumbangan teman-teman seperjuangan desa tetangga yang dikenal sebagai penghasil batu gamping. Kayu-kayu untuk kusen dan rangka juga sudah mulai banyak. Demikian pula bambu-bambu. Cak Ali juga bilang bahwa ada sedikit uang untuk membeli satu atau dua rit pasir—sebelum nanti dicampur pedel dan gamping. Kami merencanakan sebuah masjid kecil-kecilan dengan fondasi batu, dinding bambu, kerangka kayu, dan berlantai adonan pasir—tak seperti langgar-langgar yang ada di Centong. (Ikhwan, 2015: 113)

Kutipan tersebut menunjukkan Cak Ali bersama para pengikutnya tampak tengah mengupayakan pembangunan masjid. Mereka bersama-sama melakukan *grebuan*, bukan hanya pada saat proses pembangunannya saja, melainkan saat pengumpulan bahan materialnya. Lebih dari itu, sejumlah material yang digunakan juga diperoleh dengan cara mengambil langsung dari alam. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk representasi dari konsep keselarasan hidup manusia dengan alam sebagaimana dibahas pada bab sebelumnya.

2) Unsur Nostalgia

Nostalgia merupakan peristiwa atau kenangan di masa lampau yang dijadikan sebagai dasar tindakan di masa sekarang. Sebagaimana dijelaskan Sukmawan (2015: 33-34) nostalgia diklasifikasikan ke dalam dua aspek, yakni bahasa dan

isi. Aspek bahasa ditandai dengan penggunaan kata yang menunjukkan keterangan waktu, seperti ‘konon’, ‘pada zaman dahulu’, ‘masa itu’, atau ‘kala itu’. Sementara aspek isi ditandai dengan munculnya rasa kerinduan terhadap sesuatu yang jauh atau telah lama menghilang, baik berupa sosok, peristiwa, atau kejadian-kejadian.

Novel *Kambing dan Hujan* merepresentasikan beberapa bentuk nostalgia. Salah satunya adalah nostalgia terkait sejarah munculnya tradisi rambu di Tegal Centong. Rambu merupakan tradisi merawat dan menjaga tanaman di ladang dengan cara mendirikan pondokan, terutama pada saat sebelum dan sesudah panen, agar terhindar dari pencurian atau hama. Tradisi tersebut tentunya tidak serta-merta muncul begitu saja, melainkan ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya di masa lampau. Hal tersebut dibuktikan sebagaimana kutipan berikut.

Aku tidak tahu persis sejak kapan orang punya kebiasaan rambu. Menurut cerita, Centong dulunya ada di wilayah perladangan itu. Tapi, karena sulit minum, penduduk akhirnya memutuskan untuk bedol desa dan pindah ke wilayah yang agak tinggi ... Tanah yang dulu jadi pemukiman dijadikan ladang. Tapi, karena ladang itu terlalu jauh dari rumah, mereka tetap membangun pondokan-pondokan kecil di ladang untuk sewaktu-waktu mereka gunakan menunggu tanaman atau merawat hasil panen. (Ikhwan, 2015: 43)

Kutipan tersebut menunjukkan aspek nostalgia yang ditandai dengan penggunaan keterangan waktu. Dijelaskan bahwa tradisi rambu dilatarbelakangi oleh adanya perpindahan masyarakat dari satu daerah ke daerah lain yang lebih tinggi. Perpindahan tersebut dilakukan demi kemudahan masyarakat dalam mengakses air bersih. Lalu, karena daerah yang mereka tinggalkan dijadikan sebagai ladang pertanian, maka jarak pemukiman dengan ladang cukup jauh. Sehingga tercetuslah gagasan untuk melaksanakan tradisi rambu dengan cara mendirikan pondokan. Selain itu, masyarakat Tegal Centong juga memiliki alasan yang kuat untuk melaksanakan tradisi rambu. Hal tersebut dibuktikan sebagaimana kutipan berikut.

Yang aku paham benar kenapa orang-orang lebih suka tinggal di ladang adalah agar benar-benar bisa menjaga ladang dan merawat hasil panen mereka, apalagi zaman susah seperti saat itu. Maling berkeliaran siang dan malam. Mereka biasanya mengincar hasil panen. Yang malas ke ladang,

bisa-bisa jagung yang dirawat berbulan-bulan dipanen orang. (Ikhwan, 2015: 43)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa alasan masyarakat Tegal Centong melakukan tradisi rambu adalah untuk menjaga dan merawat tanaman di ladang lantaran pada masa itu masih banyak maling beroperasi. Latar cerita yang berkisah pada rentang waktu 1950-an atau pada masa orde lama, yang jika dikaitkan secara konstekstual merupakan masa di mana Indonesia belum mengalami pertumbuhan ekonomi, membuat tindakan kriminal terjadi secara masif, bukan hanya di lingkungan metropolis (perkotaan) tetapi juga pedesaan. Salah satunya adalah pencurian hasil pertanian masyarakat. Sehingga dalam hal ini, masyarakat Tegal Centong perlu mengantisipasinya melalui tradisi rambu.

3) Unsur *Georgic*

Georgic merupakan deskripsi yang menggambarkan kenyamanan bekerja dan menjalin kedekatan dengan alam. Sebagaimana dijelaskan oleh Sukmawan (2015: 36) bahwa *georgic* menyajikan proses kenyamanan bekerja dengan alam yang sekaligus memberikan kesan perbedaan dengan suasana kota. Dalam novel *Kambing dan Hujan*, yang hampir seluruh karakternya merepresentasikan masyarakat desa dengan mayoritas pekerjaannya sebagai petani, tentu memiliki gagasan *georgic* yang terkandung di dalamnya. Ada pun bentuk kenyamanan yang dimaksud dapat tergambar, baik melalui dialog antar tokoh, maupun deskripsi pengarang.

Salah satu bentuk *georgic* atau kenyamanan bekerja dengan alam yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* adalah kebiasaan masyarakat Tegal Centong menggunakan moda transportasi cekar untuk melakukan mobilisasi. Cekar merupakan bentuk kereta tradisional beroda dua yang ditarik oleh hewan. Umumnya hewan yang digunakan adalah lembu, kerbau, sapi, atau kuda. Penggunaan hewan dalam hal ini sekaligus menunjukkan adanya eksistensi kenyamanan manusia bekerja dengan elemen alam lainnya. Hal tersebut dibuktikan sebagaimana kutipan berikut.

Aku sebenarnya biasa ke kecamatan dengan jalan kaki. Sewaktu masih kecil, aku sering ikut Bapak (kakekmu) menjual beras ke pasar kecamatan. Tapi, dengan tujuh kambing, apalagi yang dua masih cembe, tentu akan sangat repot dan bikin capek. Beruntung hari itu ada cekar yang akan

menuju arah yang sama. Meski naik cikar, pasar kecamatan tetap terasa jauh. Tapi, itu jauh lebih enteng daripada harus jalan. (Ikhwan, 2015: 39)

Kutipan tersebut menunjukkan Is yang tengah melakukan mobilisasi dari desa menuju pasar kecamatan. Is, sebagai salah satu karakter yang merepresentasikan masyarakat desa, menunjukkan bahwa dirinya memiliki relasi yang kuat dengan makhluk hidup lainnya. Relasi tersebut bukan hanya menciptakan kemudahan, tetapi juga menciptakan kenyamanan bagi tokoh. Hal tersebut sekaligus mengindikasikan adanya konsep *georgic* sebagaimana dimaksud pada paragraf pertama.

Bentuk kenyamanan bekerja dengan alam lainnya yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* adalah kegiatan penggembalaan yang dilakukan oleh anak-anak Tegal Centong. Dalam perspektif masyarakat desa, umumnya oleh anak-anak, menggembala merupakan kegiatan bekerja sekaligus bermain. Hal tersebut dikarenakan dalam prosesnya, seseorang yang tengah menggembala memiliki kebebasan untuk melakukan segala hal sembari menunggu kambing-kambingnya menyantap rumput di ladang. Hal tersebut dibuktikan sebagaimana kutipan berikut.

Di sekitar bongkahan batu itu, membentang rumput hijau subur. Puluhan kambing segera bertebaran begitu sampai di tempat itu dan tak akan berhenti memamah sampai mereka digring pulang saat senja. Menjelang sore, berdiri di atas Gumuk Genjik, menentang angin, memandang ke hutan johar yang jauh di sebelah barat, mengawasi kambing-kambing yang lahap makan, adalah keindahan yang sulit dicariandingannya. (Ikhwan, 2015: 62)

Kutipan tersebut menunjukkan solilokui tokoh Is ketika tengah melakukan prosesi penggembalaan di sebuah tempat bernama Gumuk Genjik. Dalam deskripsinya, tokoh mengungkapkan kesenangannya berdiri di atas tempat itu sambil memandang senja seraya mengawasi kambing-kambingnya, sebagai suatu keindahan yang tak adaandingannya. Hal tersebut merupakan indikasi dari konsep *georgic* di mana tokoh terlihat menunjukkan kenyamanan dalam bekerja dengan alam.

c. Wacana *Retreat* dan *Return*

Konsep wacana *retreat* dan *return* berkaitan dengan tindakan pelarian atau kepulangan dari kota menuju desa lantaran ketidaksesuaian idealisme, suasana, ataupun cara pandang. Sebagaimana dijelaskan Sukmawan (2015: 39) bahwa pelaraian dari kota menuju desa bertujuan melepas diri dari cengkeraman

Representasi Keselarasan Hidup Manusia dengan Alam dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan: Sebuah Kajian Sastra Pastoral

modernitas dan kultur urban yang tidak selaras (baca: bertentangan) dengan nilai-nilai masyarakat desa. *Retreat* merujuk pada pelarian dari kota menuju desa; *return* merujuk pada kepulangan dari kota atau kembali menuju ke desa.

Novel *Kambing dan Hujan* mengandung wacana *return*. Hal tersebut direpresentasikan oleh tokoh Moek yang setelah melaksanakan pendidikan pesantren di kota memutuskan kembali ke Tegal Centong. Meski motif yang dilakukan didasari oleh kepentingan sosial dan keagamaan, tetapi tindakan yang dilakukan Moek tetap mengindikasikan adanya konsep *return*. Selain itu, pada pembahasan yang lebih lanjut, tokoh pun tampak menunjukkan adanya kesenangan atas kepulangannya ke kampung halaman. Hal tersebut dibuktikan sebagaimana kutipan berikut.

Tanpa memberi tahu atau mengirim petanda, tiba-tiba saja Bapak dan Paklik Kamituwo sudah berada di pondok. Kusangka hanya menjenguk, ternyata mereka menjemputku. Dengan setumpuk alasan—keduanya memintaku pulang, segera dan saat itu juga. Tentu saja aku tak bisa menolak sebab jempukan itu tidak untuk ditawar. (Ikhwan, 2015: 164-165)

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa upaya kepulangan tokoh dari kota menuju desa tidak dipengaruhi oleh satu individu semata. Ada tokoh Bapak dan Paklik Kamituwo yang turut mempengaruhi. Di samping itu, dijelaskan pula bahwa tokoh Moek tidak punya pilihan selain menuruti kemauan dua tokoh tersebut. Kendati demikian, apa yang dilakukan olehnya tetap mengindikasikan konsep *return* sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Konsep *return* lainnya yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* direpresentasikan oleh Pak Anwar, yang tak lain adalah paman Mif dan Fuzia. Dikisahkan, Pak Anwar sebelumnya bekerja sebagai buruh migran atau Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Di usianya yang kian menua, ia memilih untuk kembali ke Tegal Centong. Hal tersebut dibuktikan sebagaimana kutipan berikut.

Ia pergi bukan untuk mengejar, melainkan untuk menghindar. Pada kepulangannya kali ini, ia sudah putuskan untuk tak kembali. Usia jadi alasannya. Ia ingin mati di rumah sendiri. Ia tumbuh dengan tanah tegalan Centong yang hitam, dan ia ingin tanah itulah yang kelak membusukkan jasadnya. (Ikhwan, 2015: 324)

Kutipan tersebut menunjukkan Pak Anwar yang tengah menjelaskan alasan di balik kepulangannya lantaran faktor usia. Sekalipun di tanah rantau ia mendapatkan

kehidupan yang layak, tapi hasrat yang tinggi untuk menikmati masa tua di tanah kelahiran mendorongnya untuk pulang ke Tegal Centong.

2. Representasi Keselarasan Hidup Manusia dengan Alam

Konsep keselarasan hidup manusia dengan alam dideskripsikan menggunakan tiga asas ekologis yang dikemukakan oleh Aminudin, yakni *principle of independence*, *principle of change*, dan *principle of evolution*. Ada pun pendeskripsian tersebut dilakukan berdasarkan hasil analisis mengenai unsur narasi pastoral pada poin sebelumnya. Berikut merupakan tabel deskripsi keselarasan hidup manusia dengan alam dalam novel *Kambing dan Hujan*.

Tabel 3.1 Temuan Konsep Keselarasan Hidup
Manusia dengan Alam dalam Novel *Kambing dan Hujan*

Konsep Keselarasan	Aspek	Deskripsi
<i>Principle of Independence</i>	<i>Bucolic, Idylls, Georgic</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi <i>rambu</i> yang dilakukan oleh masyarakat Tegal Centong. • Tradisi <i>grubuhan</i> yang dilakukan oleh para pengikut Cak Ali.
<i>Principle of Change</i>	<i>Retreat & Return</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan cara pandang pada tokoh Pak Anwar, dari urbanisme (bersifat kekotaan) menjadi ruralisme (bersifat kedesaan).
<i>Principle of Evolution</i>	Nostalgia	<ul style="list-style-type: none"> • Proses evolusi Desa Tegal Centong secara historis melalui “bedol desa” atau “babad alas”; yang sebelumnya adalah area hutan menjadi pemukiman.

a. *Principle of Independence*

Principle of Independence atau asas saling ketergantungan menunjukkan relasi timbal-balik antara manusia dengan alam atau makhluk hidup lainnya. Hubungan timbal-balik semacam ini merupakan satu keniscayaan yang bersifat mutlak. Keberlangsungan hidup manusia di bumi sangat dipengaruhi oleh pola interaksinya dengan makhluk hidup yang lain, khususnya dalam upaya memenuhi kebutuhan

hidup. Alhasil, prinsip semacam ini menjadi salah satu aspek terpenting dalam terciptanya keselarasan hidup manusia dengan alam.

Principle of Independence dalam novel *Kambing dan Hujan* dapat dilihat melalui karakter penggembala atau *bucolic* yang direpresentasikan tokoh Is dan Mat. Proses penggembalaan yang mereka lakukan sangat dipengaruhi oleh adanya prinsip saling ketergantungan. Manusia (Is dan Mat) sangat bergantung pada kambing-kambing gembalaannya sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup. Untuk menggembalakan kambing, manusia juga perlu bergantung pada keberadaan tumbuhan sebagai faktor penentu keberlangsungan hidup hewan. Ketiganya memiliki faktor yang saling mengimplikasikan satu sama lain, sehingga prinsip saling ketergantungan pun terjalin di dalamnya.

Bagian lain dalam novel *Kambing dan Hujan* yang menunjukkan adanya prinsip ketergantungan terdapat pada unsur konstruksi arcadia. Salah satunya yaitu tradisi rambu yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Tegal Centong. *Rambu* merupakan tradisi merawat dan menjaga tanaman saat menjelang dan sesudah panen dengan cara mendirikan gubuk atau pondokan untuk menginap. Tujuan dari tradisi *rambu* adalah untuk menjaga tanaman, baik dari pelaku pencurian maupun hama tanaman. Tradisi tersebut memungkinkan terciptanya pola interaksi yang signifikan antara manusia dengan alam atau makhluk hidup lainnya.

Principle of independence terakhir yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* adalah tradisi *grubuhan*. Dalam perspektif pastoral, tradisi *grubuhan* juga termasuk ke dalam unsur konstruksi arcadia. *Grubuhan* merupakan tradisi gotong-royong yang melibatkan banyak anggota masyarakat untuk melakukan kegiatan tertentu. Di dalam novel, kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan mendirikan masjid oleh para pengikut Cak Ali. Masyarakat bahu membahu mengumpulkan material yang bersumber dari alam, seperti batu, pasir, dan kayu. Kegiatan tersebut, selain menunjukkan adanya interaksi yang masif antara manusia dengan alam, juga menunjukkan adanya *principle of independence*.

b. *Principle of Change*

Principle of change atau asas perubahan mengindikasikan bahwa segala sesuatu yang terdapat di muka bumi tidaklah bersifat tetap. Perubahan tersebut direspresentasikan oleh elemen-elemen yang ada di kehidupan, baik manusia, hewan,

ataupun tumbuhan. Bagi manusia, perubahan perlu dilakukan secara kontinuitas sebagai upaya penyesuaian terhadap lingkungan (adaptasi). *Principle of change* dapat terjalin antar sesama makhluk hidup ataupun antar sesama manusia. Kendati demikian, dalam proses perubahannya, masing-masing makhluk hidup tetap saling mengimplikasikan.

Ada pun dalam novel *Kambing dan Hujan*, *principle of change* lebih dominan dilakukan antar sesama manusia yang umumnya berorientasi pada cara pandang, pemikiran, respons, serta tindakan. Salah satunya bagian yang menunjukkan adanya prinsip tersebut adalah tindakan Pak Anwar (paman dari tokoh Mif dan Fauzia) yang memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, Tegal Centong. Dalam perspektif pastoral, tindakan tersebut masuk ke dalam unsur wacana *retreat* dan *return*. Kepulangan tokoh Pak Anwar dari rantau mendorong adanya *principle of change*, yakni perubahan cara pandang urbanisme (bersifat kekotaan) menjadi ruralisme (bersifat kedesaan).

c. *Principle of Evolution*

Principle of evolution atau asas evolusi memiliki irisan dengan asas perubahan. Hanya saja, perubahan yang terjadi dalam *principle of evolution* berlangsung secara lambat dan pasti. Dalam perspektif ekologis, evolusi menitikberatkan pada perubahan alamiah yang terwariskan dari satu populasi ke populasi lain, ataupun satu generasi ke generasi lain. Evolusi mengindikasikan adanya tiga proses yang saling berkombinasi yakni variasi, reproduksi, dan seleksi. Sama seperti prinsip perubahan, prinsip evolusi ini juga dapat melibatkan segala elemen dan makhluk hidup yang ada di muka bumi, baik manusia, hewan, ataupun tumbuhan.

Ada pun *principle of evolution* yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* merujuk pada aspek historis dari latar tempat yang digunakan, yakni Desa Tegal Centong. Dalam perspektif pastoral, bagian tersebut masuk ke dalam ranah subunsur konstruksi arcadia, yakni nostalgia. Di dalam novel dikisahkan bahwa pada zaman dahulu, Tegal Centong merupakan area perladangan. Namun karena ketersediaan air yang minim, warga melakukan “bedol desa” atau “babad alas” ke daerah yang lebih tinggi. Area yang sebelumnya jadi pemukiman itu kemudian dijadikan ladang. Sehingga, dalam kacamata ekologis, fenomena tersebut sekaligus mengindikasikan adanya *principle of evolution*.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka peneliti memperoleh kesimpulan terkait penelitian *Representasi Keselarasan Hidup Manusia dengan Alam dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Sastra Pastoral)* yaitu 1) Unsur narasi pastoral yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan mencakup: (a) unsur *bucolic* atau penggembala, (b) unsur konstruksi arcadia (*idylls*, nostalgia, *georgic*), dan (c) wacana *retreat* dan *return*. 2) Representasi keselarasan antara manusia dengan alam dalam novel *Kambing dan Hujan* berdasarkan analisis unsur pastoral, merujuk pada tiga aspek, yakni: (a) *principle of independence*, (b) *principle of change*, dan (c) *principle of evolution*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2020). *Menjaga Lingkungan Hidup dan Kearifan Lokal*. Bandung: Titian Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Ikhwan, Mahfud. (2015). *Kambing dan Hujan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kaswadi. (2015). "Pradigma Ekologi dalam Kajian Sastra". *Jurnal Paramasastra*. 2 (2). 31-45.
- Marfai, M. Aris. (2013). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lingkungan*. Yogyakarta: UGM Press.
- McNaughton, S.J., Wolf, L.L. (1998). *Ekologi Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Saskia, Febri; Hartati, Dian; dan Suntoko. (2023). "Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji Karya Helvy Tiana Rosa". *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 12 (2). 145-165.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.